

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning

Problematika berasal dari bahasa Inggris “*problematic*” yang berarti “persoalan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “problem” mengandung arti sesuatu yang belum dapat dipecahkan dan berpotensi menimbulkan permasalahan. Menurut bahasa, istilah “problem” dapat dipahami dalam beberapa arti, baik sebagai soal, masalah maupun permasalahan. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan masalah.¹⁹

Problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah. Sedangkan masalah adalah sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Sebagai Sedangkan masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya tujuan.²⁰ Krulik dan Rudnik mendefinisikan masalah secara formal sebagai berikut : “*A problem is a situation, quantitative or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for which the individual sees no apparent or obvious means or path to obtaining a solution.*”

Menurut definisi, masalah adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan pemecahan tapi tidak memiliki cara yang langsung untuk menemukan. Dengan demikian, situasi tersebut

¹⁹ Muhith, “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso”, 47

²⁰ Moh Irmawan Jauhari, Suprih Hartanto, dan Mudzakir, “Problematika Pembelajaran Daring di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan,” *Journal of Education and Religious Studies (JERS)* 01, no. 01 (2021): 10.

dapat diselesaikan dengan menggunakan strategi berpikir yang dikenal sebagai pemecahan masalah.²¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa problematika adalah kumpulan masalah atau Kesenjangan antara kenyataan dan harapan yang belum terpecahkan dan membutuhkan penyelesaian melalui proses ,pemecahan masalah. Problematika adalah situasi nyata yang menghambat tercapainya tujuan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang untuk diketahui atau diikuti, ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, atau cara mengajar atau mengerjakan sehingga anak didik mau belajar. “pembelajaran” dan “pengajaran” sama-sama merujuk pada proses mengajar. Oleh karena itu pengajaran dapat dianggap sama dengan tindakan belajar siswa dan pengajaran guru.²²

Pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, elemen penting saling berinteraksi untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan dan target yang ditetapkan.²³

²¹ Dindin Abdul Muiz Lidinillah, “Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika dan Pembelajarannya di Sekolah Dasar,” *Jurnal Elektronik. Universitas Pendidikan Indonesia*, 2006, 2.

²² M. Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 102.

²³ Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,” (2003), 3

Pembelajaran adalah proses yang terjadi di mana seseorang atau sejumlah orang belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.²⁴ Pembelajaran adalah proses upaya seseorang untuk mengubah tingkah lakunya secara keseluruhan sebagai hasil dari melihat interaksi dengan lingkungannya.

Secara umum kitab kuning dianggap sebagai referensi keagamaan klasik yang berasal dari pemikiran para ulama yang telah ditulis sebelum abad ke-17 Masehi dan disusun dalam format yang khas dari zaman pra modern. Secara lebih rinci ada tiga pengertian tentang keberadaan Kitab Kuning ini. Pertama, terdiri dari karya ulama asing yang digunakan oleh para ulama di Indonesia sebagai rujukan utama. Kedua, terdiri dari kitab kuning mandiri yang ditulis oleh ulama Indonesia. Dan ketiga, terdiri dari naskah penjelasan (*syarah*) maupun terjemahan yang dibuat oleh ulama Indonesia atas kitab-kitab karya ulama asing.²⁵

Karya tulis keagamaan yang menggunakan huruf Arab biasanya “kitab”. Ini digunakan untuk membedakannya dengan karya tulis umum lainnya yang menggunakan huruf non-arab, yang biasanya disebut “buku”. Kitab Kuning adalah sumber pendidikan utama pondok pesantren dan lembaga pendidikan tradisional. Salah satu identitas utama pondok pesantren adalah kitab kuning. Sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama Islam keberadaan mereka tidak dapat dipisahkan dari kitab kuning. Bahkan Martin van Bruinessen mengatakan bahwa tujuan utama dari

²⁴ Aminudin Rosyad. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta:Uhamka Press.2003), 11

²⁵ Syarif, “Tradisi Dan Kontekstualisasi Kitab Kuning Di Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya,” *Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta*, 2014, 5.

pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran Islam tradisional yang berasal dari kitab kuning.²⁶

Selain istilah “kitab kuning”, pondok pesantren juga menggunakan istilah “kitab klasik” (*al-qutub al-qadimah*) untuk merujuk pada karya ulama berbahasa Arab tradisional yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.²⁷ kitab ini disebut sebagai “*kitab kuno*” karena periode kemunculannya yang panjang. Karena teksnya tidak memiliki *syakal* (harakat) dan tidak dilengkapi dengan tanda baca, kitab tersebut sebagai “*kiab gundul*” di kalangan pondok pesantren.²⁸ Oleh karena itu, mempelajari ilmu *Nahwu* dan *Shorof* sebagai ilmu alatnya sangat penting bagi santri untuk dapat membaca dan memahami isi kitab gundul.

Hampir di seluruh pesantren di Nusantara, pengajaran ilmu alat *Nahwu* dan *Shorof* selalu mendapat perhatian yang besar. Hal ini dikarenakan mayoritas tetap kuning yang dikaji di pesantren ditulis dalam bahasa Arab. Tanpa menguasai tata bahasa Arab tersebut santri akan mengalami kesulitan untuk membuka dan memahami isi kandungan kitab. Dengan kata lain, menguasai ilmu *Nahwu* dan *Shorof*, maka kunci untuk memahami kitab kuning telah terpegang.²⁹

Problematika pembelajaran kitab kuning adalah adanya jarak antara tujuan yang ingin dicapai dengan kemampuan nyata para santri dalam

²⁶ Indra Syah Putra and Diyan Yusr, “Pesantren Dan Kitab Kuning,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019), 649.

²⁷ Endang Turmudi, Supriyanto Abdi, dan Fuad Mustafid, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 36

²⁸ Muhammad Riduan Harahap, “Tradisi Kitab Kuning pada Madrasah di Indonesia,” *AL-KAFFAH* 11, no. 1 (2023), 109.

²⁹ Sururin, “Kitab Kuning : Sebagai Kurikulum di Pesantren,” *UIN Syarif Hidayatullah*, 2025, 8.

memahami isi kitab kuning tersebut. Di lingkungan pesantren, masalahnya bukan sekedar masalah cara membaca, melainkan sebuah keadaan rumit yang muncul dari interaksi antara guru (kiai/ustaz) , santri, dan teks kitab kuning itu sendiri.

Secara teoritis hambatan atau problematika dalam proses pembelajaran kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri Santri dan faktor eksternal yang bersumber dari luar. faktor internal pada umumnya mencakup kemampuan atau kapasitas dari santri dalam memahami teks, minat atau keinginan kuat dari dalam diri untuk belajar, serta motivasi yang menjadi dorongan utama santri untuk menguasai kitab tersebut. Sementara itu, faktor eksternal di lapangan meliputi kesiapan tenaga pendidikan seperti guru atau ustadz, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung fasilitas belajar, kenyamanan lingkungan pesantren mulai dari area asrama hingga ruang kelas, serta kecukupan waktu yang disediakan untuk mendalami materi pembelajaran kitab kuning cara maksimal.³⁰

Selain faktor internal dan eksternal tersebut, terdapat pula kendala dalam cara berpikir dan metode belajar yang berkaitan erat dengan ketegangan antara mempertahankan tradisi lama dan menghadapi modernitas. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren yang berpegang teguh pada kitab kuning memiliki kesadaran sosial yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman klasik namun, pola pembelajaran yang terkadang bersifat

³⁰ Khoirul Anam and Imam Fauji, "Problematics of Learning Kitab Kuning at MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo [Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di MA Islam Terpadu Darul Fikri, Sidoarjo] Khoirul," *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2025, 2.

kaku dan kurang membuka ruang dialog dapat menjadi hambatan bagi santri untuk berinovasi serta beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern.³¹

Oleh karena itu, diperlukan perubahan besar kurikulum secara bertahap melalui penggabungan metode modern ke dalam kajian kitab kuning dengan menerapkan pendekatan yang mau bertanya dan saling berdiskusi, santri tidak hanya diarahkan untuk menghafal, tetapi juga didorong untuk memahami keislaman secara luas. Perubahan ini penting agar Pesantren mampu melahirkan generasi Santri yang kreatif dan siap menghadapi arus kemajuan dunia tanpa kehilangan identitas aslinya.³²

B. Sistem Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning di pondok pesantren diajarkan melalui sebuah sistem yang terstruktur dengan baik. Sistem ini mencakup pemilihan jenis kitab kuning, pemahaman karakteristik kitab kuning, hingga metode pengajaran yang digunakan guru atau ustadz. melalui sistem ini, santri bisa belajar secara bertahap dengan kemampuan mereka.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, secara garis besar jenis kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren terdiri dari kitab *Nahwu*, *Shorof*, *fiqih*, *Ushul fiqih*, *Hadits*, *Musthalah Hadist*, *Tauhid*, *Tafsir*, dan kitab-kitab *Balaghah*. Rinciannya meliputi, kitab *Nahwu* dan *Shorof* membahas seluk beluk kata dan struktur kalimat, kitab *fiqih* dan *Ushul fiqih* yang berisi tentang tata cara ibadah muamalah hingga kaidah penetapan hukum syariat,

³¹ Akhmad Ghasi Pathollah and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Problem Epistemologis Pengembangan Keilmuan Pesantren Berbasis Kitab Kuning," *Al-Qawa'id: Jurnal Studi Bahasa Arab Dan Kitab Turats* 01, no. 01 (2025), 7 <https://turatsstudies.com/index.php/alqawaid/index>.

³² Ibid., 8

Hadis dan *Musthalah Hadist* yang memuat kumpulan riwayat Rasulullah sekaligus ilmu untuk mengkaji keautentikannya, kitab tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Alquran, tauhid dan tasawuf yang fokus pada ilmu ketuhanan dan penataan akhlak, serta Balaghah sebagai pendukung bidang retorika bahasa Arab dari segi isi dan ketebalannya, kitab-kitab ini sangat beragam mulai dari kitab ringkas yang tipis hingga kita tebal yang memiliki banyak jilid. Oleh karena itu, pengelompokannya dibagi menjadi tiga tingkatan belajar di pesantren yaitu kitab tingkat dasar, kitab tingkat menengah dan kitab besar.³³

Kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren pada umumnya yaitu *Jurumiyah*, *Tashrif*, *Mabadiul Fiqih*, *Safinatunnajah*, *Fathul Qorib*, *Taisirul Kholaq*, *Adabul Ta'lim Wa Muta'alim*, *Tahdzib* dan sebagainya. Meskipun sistem pengajaran kitab-kitab tersebut berjenjang, materi di dalamnya sebenarnya diajarkan secara berulang-ulang. Model berjenjang ini sengaja diterapkan agar materi yang diterima santri bisa semakin luas dan mendalam sehingga pemahaman mereka terhadap isi kitab menjadi lebih matang.³⁴

Namun jika diamati lebih dalam, karakteristik fisik tersebut kini telah banyak mengalami perubahan seiring pesatnya perkembangan teknologi. Kitab-kitab yang beredar sekarang tidak lagi Selalu identik dengan lembaran kertas kuning atau format yang tidak dijilid. Saat ini mayoritas kitab kuning dicetak menggunakan kertas putih HVS yang umum

³³ Dahlan, Zaini, "Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis," *Jurnal ANSIRU PAI* 3, no. 1 (2018), 10.

³⁴ Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter," *At-Turās* IV, no. 2 (2017), 284.

dipakai di dunia percetakan dan tampil dengan jilidan modern yang rapi serta kuat. Bahkan, naskah yang didahulunya murni gundul ini mulai banyak diterbitkan dengan dilengkapi syakal atau harakat penuh. Modifikasi ini tentu sangat membantu khususnya bagi para santri pemula agar bisa membaca dan memahami teks Arab dengan lebih mudah tanpa kehilangan kemurnian isi kitab itu sendiri.

Berdasarkan berbagai rujukan sumber tulisan, sifat dan ciri kitab kuning dapat dikelompokkan dalam empat bagian utama untuk mempermudah dan memahami jenis teksnya. Kitab kuning terbagi menjadi dua kategori berdasarkan maknanya: yang pertama berisi informasi murni atau cerita, seperti *Tarikh*, *Hadits*, dan *Tafsir*. Yang kedua berisi kaidah-kaidah keilmuan seperti *Nahwu*, *Ushul Fiqih*, dan *Musthalah Hadist*. Sementara itu, Jika dilihat dari kadar penyajian materinya kitab ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu yang pertama adalah *Mukhtasar*, yang disusun secara ringkas dalam bentuk prosa atau *syair* (*Nadzom*), yang kedua adalah *Syarah*, yang memberikan uraian mendalam dengan argumen perbandingan para ulama dan yang ketiga adalah *Mutawasithoh*, yang menyajikan materi secara ringkas atau sedang atau tidak terlalu panjang.³⁵

Menurut cara penulisannya, kitab kuning terbagi menjadi tujuh kategori perubahan teks: kitab yang memasukkan ide baru, seperti *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i; kitab yang menyempurnakan karya sebelumnya, seperti kitab *Nahwu* karya Sibawaih; kitab *Syarah* (komentar)

³⁵ Ahmad Helwani Syafi'i, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela," *IBTIDA'Y: Jurnal Prodi PGMI* 5, no. 2 (2020), 41 <http://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy>.

seperti *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani; kitab *Khulashah* (ringkasan), seperti teks Ibnu Aqil dan Lubb Al-Ushul (buku tentang Ushul fiqih) Selain itu, model kitab terdiri dari kutipan dari kitab lain yang mengubah susunan bab, seperti *Ihya Ulumuddin Imam Al Ghazali*, hingga kitab kritik ilmiah seperti *Mi'yar Al-'ilm*. Terakhir, sehubungan dengan penampilan uraian, penulisan kitab kuning biasanya didasarkan pada lima dasar utama yaitu memeriksa pembagian materi dari umum ke khusus, menyajikan redaksi teratur dari penjelasan menuju kesimpulan, membuat ulasan khusus ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga tampilan materi tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, membuat batasan yang jelas ketika penulis menurunkan definisi, dan menampilkan beberapa contoh yang jelas dari Apa yang dimaksudkan.³⁶

Dari cabang keilmuannya, Nurcholis Majid menyatakan bahwa kitab ini mencakup bidang-bidang yang sering dipelajari di pondok pesantren seperti *Fiqih*, *Tauhid*, *Tasawuf*, dan *Nahwu Shorof*. Atau, dapat juga dikatakan bahwa konsentrasi keilmuan yang berkembang di pondok pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 disiplin : Fikih, Ushul fiqih, Qowaid Fiqiyah, *Tafsir*, *Hadist*, *Musthalah Al-Hadits*, *Tasawuf*, dan *Mantiq*.³⁷

Metode adalah cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran. Ajaran yang diberikan di pondok pesantren adalah apa yang

³⁶ Ibid., 41-42

³⁷ Ibid., 43

ditemukan dalam kitab kuning. Pemahaman teks pelajaran dapat dicapai melalui metode tertentu.³⁸

Seluruh materi diajarkan melalui beberapa metode tradisional yang sudah lama ada. Metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren adalah:

1. Metode *wetonan* merupakan cara belajar kitab kuning di mana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab sementara para santri menyimak, mendengarkan dan mencatat arti dari setiap kosakata yang disampaikan. Dalam penerapannya, kyai atau ustadz memegang peran yang sangat aktif, sedangkan santri cenderung bersikap pasif menerima materi. Istilah *wetonan* ini pada dasarnya sama dengan metode *bandongan* atau dalam beberapa konteks juga kerap disebut sebagai sistem *halaqah*. Metode *wetonan* unik karena tidak ada batasan untuk santri senior dan junior, laki-laki dan perempuan, baik pintar maupun bodoh. Semua santri berkumpul menjadi satu tempat dengan tujuan yang sama yaitu mengkaji ilmu dan mengharapakan ridho dari kyai. Salah satu keuntungan dari metode ini adalah terbangunnya rasa saling menghormati antara santri Junior kepada senior serta munculnya rasa kasih sayang dari santri senior kepada juniornya.³⁹
2. Metode *sorogan* merupakan sistem pembelajaran tradisional di pondok pesantren yang berbasis pada pendekatan individu. Metode ini biasanya diberikan kepada para santri yang sudah mahir dan tuntas dalam

³⁸ Mokhammad Miptakhul Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri dan Mahasiswa," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* VII, no. 2 (2018), 130.

³⁹ Ibid., 130,

membaca Al-Qur'an. Dalam praktiknya, santri akan membaca kitab kuning secara langsung di hadapan kyai atau ustadz, yang kemudian akan mengoreksi kebenaran bacaan tersebut, baik dari segi pemaknaan naskah maupun tata bahasanya (*Nahwu* dan *Shorof*). Melalui metode ini proses belajar mengajar menjadi lebih personal karena terjadi interaksi dan komunikasi yang Intens sehingga guru dan santri dapat saling mengenal dengan lebih baik.⁴⁰

3. Metode *Mudzakarah* atau yang juga dikenal dengan istilah *Bahtsul Masail*, merupakan sebuah forum ilmiah yang diadakan untuk membahas berbagai persoalan *diniyah* seperti masalah ibadah, akidah, dan isu keagamaan umum lainnya. Pada dasarnya, metode ini mirip dengan sistem musyawarah. Salah satu hal yang membedakannya adalah bahwa pesertanya adalah kyai atau santri tingkat tinggi. Sistem *Jalsah* (diskusi partisipatif) dan *halaqah* (seminar) telah berkembang di lingkungan Pesantren saat ini. Kedua forum ini lebih sering digunakan oleh kyai atau pengasuh pesantren untuk berbicara tentang masalah saat ini dengan menggunakan rujukan dari kitab kuning. Ulama muda di pesantren, terutama mereka yang telah bersentuhan dengan dunia pendidikan kontemporer seperti perguruan tinggi, secara luas mendorong metode jalsa dan halaqah ini.⁴¹
4. *Takdim* Aktivitas bentuk *Takdim* biasanya dilakukan oleh para santri sebagai bentuk pengabdian kepada pesantren maupun kyai. Bagi santri

⁴⁰ Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren," *Jurnal Tibanndaru* 2 (2018), 6.

⁴¹ Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa.", 131

pengabdian bukanlah sesuatu yang merendahkan martabat. Hal ini berbeda dengan pandangan umum yang sering kali mengaitkan pengabdian sebagai tindakan yang menurunkan derajat seseorang karena memosisikan diri sebagai pelayan bagi orang lain yang dianggap lebih tinggi. Sebaliknya, di lingkungan pesantren pengabdian dipandang sebagai upaya positif yang justru dapat mengangkat derajat santri dari pribadi yang penuh kekurangan menjadi manusia yang sempurna (*Insan Kamil*). Pengabdian ini bukan sekedar bentuk kepatuhan buta, melainkan perwujudan dari hubungan baik sesama manusia (*hablum minannas*) sekaligus bentuk ibadah kepada Allah (*hablum minallah*). Hubungan yang harmonis inilah yang menjadi tujuan akhir bagi setiap santri dalam mengamalkan isi kandungan kitab kuning. Pengalaman tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa santri yang telah mendapatkan keberkahan (*barokah*) atas ilmu yang diperoleh Selama belajar di pesantren.⁴²

⁴² Ibid., 131-132